

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Etika berpakaian merupakan serangkaian norma ataupun ketentuan yang mengendalikan metode orang berpakaian dalam bermacam suasana. Ini meliputi metode berpakaian yang sopan serta pantas dalam area sosial yang berbeda, dan memikirkan keamanan serta kenyamanan pemakaian baju. Etika berpakaian mempunyai kedudukan berarti dalam Islam, sebab baju bisa mencerminkan nilai-nilai agama serta moral. Tidak hanya itu, etika berpakaian pula bisa pengaruhi interaksi sosial antar umat manusia (J.L. C.H, 1994).

Baju merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia, tetapi tidak cuma semata-mata berperan buat menutupi badan, baju pula bisa jadi representasi dari bukti diri serta nilai-nilai yang dipegang oleh orang ataupun warga. Selaku agama yang mengendalikan kehidupan manusia secara merata, Islam pula membagikan tuntunan menimpa etika berpakaian yang wajib dicermati oleh umatnya. Di dalam Al-Qur'an di jelaskan dalam surat Al-'Araf ayat 26 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يَسِيرًا وَيَاسِرٌ عَلَيْكُمْ لِبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ ﴿٢٦﴾  
وَلِبَاسٌ طَيِّبٌ وَمِنْ آيَاتِنَا لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ  
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يَسِيرًا وَيَاسِرٌ عَلَيْكُمْ لِبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ ﴿٢٦﴾  
وَلِبَاسٌ طَيِّبٌ وَمِنْ آيَاتِنَا لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: “Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat.” (QS. Al-'Araf: 26)

Ayat ini menegaskan bahwa tujuan pokok pakaian yang dianugerahkan Allah kepada manusia adalah untuk menutup aurat, yakni bagian tubuh yang harus dijaga karena berhubungan dengan rasa malu serta kehormatan diri. Dalam ajaran Islam, batasan aurat telah diatur secara syar,i dan berbeda antara laki-laki dan perempuan.

Hal ini menunjukkan bahwa menjaga aurat merupakan bagian dari fitrah manusia sekaligus tuntunan agama.

Dalam perspektif hadis, banyak sekali hadis- hadis yang membagikan petunjuk menimpa metode berpakaian yang baik serta benar bagi agama Islam (Al-Hakim, 2005). Terdapat hadis yang berkaitan dengan etika berpakaian, di antaranya adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا الْقُفَيْلِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ مُدْيِ بْنِ إِسْحَاقَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي أُمَامَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ كَعْبٍ مَالِكٍ عَنْ أَبِي أُمَامَةَ قَالَ ذَكَرَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا عِنْدَهُ النَّبِيَّ يَا فَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَلْ تَسْمَعُونَ أَلْ تَسْمَعُونَ ابْنَ الْبِدَاةِ مَنْ التَّيْمَانِ مِنْ ابْنِ التَّيْمَانِ يَا عَن النَّبِيِّ قَالَ أَبُو دَاوُدَ هُوَ أَبُو أُمَامَةَ بْنُ نَعْبَةَ النَّصَارِيِّ

*“Telah menceritakan kepada kami An Nufaili berkata, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Salamah dari Muhammad bin Ishaq dari Abdullah bin Abu Umamah dari Abdullah bin Ka'b bin Malik dari Abu Umamah ia berkata, "Pada suatu hari sahabat Rasulullah SAW memperbincangkan tentang dunia di sisinya, maka Rasulullah SAW bersabda, "Tidakkah kalian mendengar? Tidakkah kalian mendengar? Sesungguhnya sederhana dalam berpakaian adalah bagian dari iman. Sesungguhnya sederhana dalam berpakaian adalah bagian dari iman." Maksudnya adalah berpakaian apa adanya dan pantas.", Abu Daud berkata, "Dia adalah Abu Umamah bin Ts'alabah Al Anshari."*

Artinya, kita harus berterima kasih kepada Allah dengan cara berpakaian sederhana, sopan, dan tidak berlebihan. Dari ayat dan hadis di atas, dapat diartikan bahwa etika berpakaian yang baik adalah berpakaian dengan sopan dan tidak berlebihan, menutup aurat, tidak menyembunyikan nikmat Allah, menjaga hati dari kesombongan, dan selalu berusaha untuk memperbaiki diri. Akan tetapi, etika berpakaian dalam Islam sudah banyak dibahas, namun masih ada perdebatan menimpa pemikiran Islam tentang gimana sepatutnya berpakaian. Tidak hanya itu, bersamaan dengan pertumbuhan era, pola berpakaian pula menghadapi pergantian serta memunculkan tantangan baru dalam mempraktikkan etika berpakaian yang cocok dengan tuntunan agama (Al-Mundziri, 2003).

Dalam konteks globalisasi yang terus berkembang pesat, arus budaya serta style hidup asing terus masuk ke dalam kehidupan tiap hari. Perihal ini memunculkan perpindahan pola berpakaian serta mempengaruhi pemikiran warga terhadap etika berpakaian dalam Islam. Selaku dampaknya, ada perbandingan pemikiran antara kelompok warga menimpa etika berpakaian yang cocok dengan ajaran Islam.

Latar belakang masalah terkait etika berpakaian dalam perspektif hadis adalah bahwa Islam sangat menekankan pentingnya menjaga tampilan dan etika berpakaian. Pakaian yang bersih, rapi, dan sopan adalah suatu tuntutan yang harus dipenuhi oleh setiap muslim. Hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa pakaian mencerminkan kebersihan dan moralitas seseorang (Al-Qalami, 2004).

Selain itu, hadits-hadits yang berkaitan dengan etika berpakaian juga menunjukkan bahwa Islam mengajarkan pemahaman tentang keseimbangan antara penampilan dan akhlak batin. Jadi, ketika seseorang memperhatikan penampilannya, itu berdampak positif pada moral dan karakternya. Namun dalam praktiknya, masalah etika berpakaian cenderung kontroversial karena persepsi yang berbeda tentang kepatutan dan kesopanan berpakaian. Kadang-kadang, seseorang dapat menampilkan pakaian yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti telanjang atau mengenakan pakaian yang terlalu ketat atau terlalu longgar. Oleh karena itu, penting bagi setiap muslim untuk memahami ajaran Islam mengenai etika berpakaian dan mengamalkannya semaksimal mungkin.

Sebagai gambaran konkret atas problematika tersebut, fenomena yang terjadi di lingkungan kampus-kampus Islam di Indonesia dapat dijadikan studi kasus yang representatif. Survei yang dilakukan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2022 mencatat bahwa sebagian besar mahasiswi di lingkungan kampus Islam tetap mengenakan hijab sebagai identitas keislaman, namun kecenderungan untuk memadukan hijab dengan busana ketat atau busana yang mengikuti tren mode kontemporer yang tidak sepenuhnya sejalan dengan standar syar'i terus meningkat dari tahun ke tahun. Temuan ini menunjukkan adanya ketegangan nyata antara kesadaran beragama dan tekanan budaya populer yang dihadapi generasi muslim

masa kini. Fenomena serupa juga terdokumentasi dalam penelitian Faiqoh (2019) di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, di mana mahasiswi yang secara formal berhijab pun masih mengikuti mode berpakaian yang dianggap kurang sesuai dengan ketentuan menutup aurat secara menyeluruh. Realitas ini mempertegas bahwa persoalan etika berpakaian bukan semata-mata soal penggunaan simbol-simbol keislaman secara lahiriah, melainkan menyentuh pemahaman yang lebih substansial mengenai nilai-nilai yang sesungguhnya terkandung dalam tuntunan hadis Nabi Muhammad SAW.

Studi kasus lain yang tidak kalah signifikan ialah maraknya konten fesyen muslimah di platform media sosial seperti Instagram dan TikTok. Data We Are Social (2023) mencatat bahwa Indonesia merupakan salah satu pengguna TikTok terbesar di dunia, dengan konten fesyen Islami menempati salah satu segmen paling diminati. Dalam fenomena ini, tidak sedikit konten kreator muslim mempromosikan gaya berpakaian yang secara visual tampak Islami, namun sesungguhnya masih diperdebatkan kesesuaiannya dengan standar syar'i, karena bahan yang tipis, potongan yang menonjolkan lekuk tubuh, atau penggunaan aksesoris yang berlebihan. Kondisi ini membuktikan bahwa derasnya arus globalisasi digital telah menciptakan tantangan baru dalam pemahaman dan implementasi etika berpakaian di kalangan umat Islam Indonesia. Oleh sebab itu, diperlukan rujukan yang kuat dan otoritatif, yakni hadis-hadis Nabi Muhammad SAW beserta syarah para ulama, sebagai landasan normatif yang mampu memberikan panduan jelas dan komprehensif di tengah derasnya pengaruh budaya yang terus berkembang pesat.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti akan mengeksplorasi pandangan Islam tentang etika berpakaian dalam perspektif hadis, dengan tujuan untuk memberikan penjelasan yang komprehensif mengenai cara berpakaian yang baik dan benar menurut agama Islam dengan judul penelitian **“Etika Berpakaian Perspektif Hadis “**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dalam penelitian ini rumusan masalah terkait analisis hadis tentang etika berpakaian dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Apa saja hadis-hadis yang berkaitan dengan etika berpakaian dalam Islam?
2. Bagaimana syarah mengenai hadis berpakaian

## **C. Tujuan Penelitian**

Dengan adanya penelitian terkait etika berpakaian dalam perspektif hadis, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik dan mendalam tentang pentingnya menjaga tampilan dan etika berpakaian dalam Islam serta bagaimana hal itu dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan penelitian terkait etika berpakaian dalam perspektif hadis dapat bervariasi tergantung pada pendekatan dan fokus penelitian yang dilakukan. Beberapa tujuan yang dapat diidentifikasi adalah:

1. Untuk mengetahui hadis-hadis yang berkaitan dengan etika berpakaian dalam Islam
2. Untuk mengetahui syarah hadis cara berpakaian dalam hadis

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Praktis

Peneliti berpendapat bahwa penelitian terkait etika berpakaian dalam perspektif hadis dapat membuka kembali kesadaran sesama dalam bersyukur dan mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT. Dalam Islam, berbicara tentang etika berpakaian bukanlah semata-mata tentang aturan atau kewajiban, melainkan juga merupakan salah satu cara untuk menghargai nikmat yang telah diberikan Allah kepada kita.

Dalam hal ini, penelitian ini memang diharapkan dapat memberikan panduan praktis bagi masyarakat muslim dalam memahami dan memenuhi ajaran Islam tentang etika berpakaian dengan baik dan benar, serta membantu

meningkatkan kesadaran tentang pentingnya menjaga tampilan dan etika berpakaian dalam Islam. Dengan begitu, diharapkan masyarakat muslim dapat lebih mudah untuk mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari dan memperoleh manfaat spiritual dari pengamalan etika berpakaian yang baik.

## 2. Manfaat Akademis

Penelitian terkait etika berpakaian dalam perspektif hadis memiliki manfaat praktis dan akademis yang sangat penting. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan panduan praktis bagi masyarakat muslim dalam memahami dan memenuhi ajaran Islam tentang etika berpakaian dengan baik dan benar, serta membantu meningkatkan kesadaran tentang pentingnya menjaga tampilan dan etika berpakaian dalam Islam. Dalam hal ini, penelitian ini dapat membentuk budaya berpakaian yang sopan dan sesuai dengan nilai-nilai Islam di masyarakat muslim.

Di sisi lain, manfaat akademis dari penelitian ini antara lain memberikan sumbangan konseptual dan teoretis bagi kajian etika dan keagamaan di Indonesia, mengembangkan metode penelitian dalam studi agama dengan menggabungkan pendekatan hadis dan teori etika dalam satu kerangka penelitian, dan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang ajaran Islam tentang etika berpakaian dan konsep-konsep lain yang terkait dengannya. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kontribusi yang signifikan bagi pengembangan penelitian di bidang studi Islam dan ilmu hadis, serta memberikan wawasan yang lebih luas bagi para peneliti dan akademisi dalam bidang yang sama.

## **E. Hasil Penelitian Terdahulu**

Dalam perspektif hadis, terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang menyoroti pentingnya etika berpakaian. Beberapa di antaranya adalah:

1. Penelitian Muhammad Arief Saefullah dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta berjudul "Etika Berpakaian dalam Perspektif Al-Kitab dan Al-Qur'an". Penelitian ini dilakukan pada tahun 2011. Penelitian ini

hendak menggali bagaimana petunjuk Al-Kitab dan Al-Qur'an dalam mengatur etika berpakaian umatnya. Penelitian ini juga ingin mencari adakah persamaan dan perbedaan etika berpakaian yang terdapat dalam Al-Kitab dan Al-Qur'an. Dari pengolahan data diperoleh hasil bahwa etika berpakaian dalam Al-Kitab dan Al-Qur'an terdapat persamaan dan perbedaan. Baik Al-Kitab dan Al-Qur'an sepakat bahwa aspek fungsionalitas pakaian harus lebih dikedepankan daripada aspek estetis semata. Secara terpisah, Al-Kitab lebih memberikan makna simbolis terhadap pakaian, seperti misalnya berpakaian adalah upaya untuk meraih rahmat pengudusan, menjadikan pemakainya datang dan memohon pengampunan dosa. Sementara Al-Qur'an menekankan bahwa salah satu fungsi berpakaian adalah menutup aurat. Al-Qur'an bahkan memperinci bagian mana saja yang harus ditutupi oleh pakaian, terutama bagian kaum perempuan (Saefulloh, 2011).

2. Penelitian yang dimaksud adalah "Etika Berpakaian dalam Islam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis serta Implementasinya di Indonesia" yang dilakukan oleh Heri Mulyono dari Universitas Muhammadiyah Malang pada tahun 2018. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa etika berpakaian dalam Islam harus mengacu pada prinsip-prinsip yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an dan hadis. Mulyono menyimpulkan bahwa etika berpakaian dalam Islam mencakup prinsip-prinsip seperti menutup aurat, menghindari pakaian yang menimbulkan fitnah, serta memakai pakaian yang sesuai dengan tempat dan kesempatan. Selain itu, Mulyono juga menekankan pentingnya mengimplementasikan etika berpakaian dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di Indonesia yang memiliki budaya dan norma sosial yang berbeda dengan negara-negara Muslim lainnya. Implementasi etika berpakaian harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang sedang dihadapi, namun tetap memperhatikan prinsip-prinsip Islam yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an dan hadis (Mulyono, 2018).
3. Penelitian oleh Moh. Abduh dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo dengan judul analisis kecantikan dan kesederhanaan dalam etika

berpakaian pada tahun 2020. Penelitian ini menunjukkan bahwa etika berpakaian dalam Islam mencakup prinsip-prinsip keseimbangan antara kecantikan dan kesederhanaan, serta tidak menimbulkan gangguan bagi orang lain. Etika berpakaian juga harus memperhatikan situasi dan kondisi yang sedang dihadapi, sehingga tidak menimbulkan kesan berlebihan atau kurang sopan (Abduh, 2020).

4. Penelitian oleh Lulu Nurul Fajarwati dari Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya dengan judul etika berpakaian dalam islam pada tahun 2019. Penelitian ini menunjukkan bahwa etika berpakaian dalam Islam juga menuntut kesopanan dan kerendahan hati. Etika berpakaian mencakup pemilihan pakaian yang sopan dan pantas, serta menghindari pakaian yang terlalu mencolok atau berlebihan. Etika berpakaian juga harus mencerminkan nilai-nilai Islam yang menghargai kesederhanaan dan ketenangan (Fajarwati, 2019).

#### **F. Kerangka Berpikir**

Untuk memperjelas tujuan dan makna penelitian ini, perlu dijelaskan terlebih dahulu arti dari judul yang diajukan. Kata "berpakaian" berasal dari kata dasar "pakai" yang diberi awalan "ber-" dan akhiran "-an", yang artinya menggunakan sesuatu untuk menutupi tubuh (menggunakan pakaian). Dalam kehidupan sehari-hari, pakaian sering disebut sebagai busana. Dalam konteks pemakaian busana, agama-agama seperti Kristen dan Islam telah menetapkan kriteria khusus bagi kaum wanita dalam memilih busana tertentu, dan perbedaannya dengan kaum laki-laki. Hal ini akan dijelaskan secara lebih rinci dalam penelitian ini untuk memperjelas pemahaman tentang etika berpakaian dalam perspektif hadis (Al-Baghdadi, 1996).

Asal kata "etika" berasal dari bahasa Yunani "*etos*", yang berarti tempat tinggal baik bagi manusia maupun binatang. Penting untuk dicatat bahwa etika selalu terkait dengan tempat di mana kita tinggal atau berada. Selain itu, *etos* juga berarti kebiasaan. Di Indonesia, istilah "etika" digunakan

dalam berbagai konteks, seperti untuk menilai apakah tindakan seseorang baik atau buruk, untuk mengetahui norma-norma yang digunakan dalam tindakan atau perbuatan, atau untuk menilai keputusan seseorang apakah benar atau tidak. Dalam kehidupan sehari-hari, fakta-fakta, kejadian-kejadian, kebiasaan-kebiasaan, keputusan-keputusan, dan hal-hal lainnya tidak hanya dibicarakan, tetapi juga dinilai dari sudut pandang etis (J.L. C.H, 1994).

Etika umumnya diartikan sebagai ilmu atau ajaran tentang tindakan manusia, yang dinilai berdasarkan norma etis. Dalam konteks ini, etika membahas pertanyaan tentang apa yang dianggap baik atau buruk, benar atau salah. Setiap orang terlibat dalam pertanyaan ini, dan setiap tindakan atau perbuatan selalu dinilai dari sudut pandang apa yang dianggap baik atau buruk (J.L. C.H, 1994).

Hadis adalah salah satu sumber ajaran Islam selain Al-Quran. Hadis merupakan riwayat tentang perkataan, perbuatan, atau persetujuan Nabi Muhammad SAW yang disampaikan oleh para sahabat atau orang-orang terpercaya yang mendengar langsung dari Nabi Muhammad SAW. Hadis juga menjadi sumber rujukan dalam memahami ajaran Islam dan memberikan petunjuk tentang perilaku dan tata cara hidup yang baik bagi umat Muslim (al-munawwar, 2001).

Hadis dibagi menjadi dua jenis, yaitu hadis shahih dan hadis dhaif. Hadis shahih adalah hadis yang memenuhi syarat-syarat tertentu dan dapat dipercaya keasliannya, sedangkan hadis dhaif adalah hadis yang tidak memenuhi syarat-syarat tertentu atau mempunyai kelemahan dalam sanad (rantai periwayatan) (Ismail M. S., Kaedah Kesahihan Sanad Hadis , 1995). Penggunaan hadis sebagai sumber ajaran Islam perlu diperhatikan dengan seksama dan dilakukan dengan cara yang benar agar tidak menimbulkan kesalahan atau kesalahpahaman dalam memahami ajaran Islam. Oleh karena itu, para ulama dan ahli hadis memiliki kriteria dan metode dalam meneliti keaslian dan kelayakan hadis sebagai sumber ajaran Islam (Ali, 2001).

Selain itu, dalam memahami hadis, perlu juga memperhatikan konteks, tujuan, dan makna yang terkandung di dalamnya. Sebab, hadis seringkali disampaikan dalam konteks yang spesifik dan terkait dengan kondisi sosial dan historis pada saat itu. Oleh karena itu, memahami hadis dengan benar dan tepat perlu dilakukan dengan cara yang komprehensif dan terstruktur.

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Metode Penelitian**

#### **a. Pendekatan Penelitian**

Penelitian Etika Berpakaian dalam Perspektif Hadis dapat menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini sesuai untuk penelitian yang memerlukan pemahaman yang detail dan mendalam mengenai suatu fenomena atau peristiwa, serta fokus pada penjelasan atau pengungkapan makna-makna yang terkandung di dalamnya. Dalam pendekatan kualitatif, peneliti lebih fokus pada interpretasi data yang diperoleh daripada sekadar pengumpulan data.

#### **b. Metode Penelitian**

Sifat manusia yang ingin tahu selalu tinggi, sehingga mereka selalu mencari pengetahuan untuk memenuhi kebutuhan ini. Pengetahuan terdiri dari fakta dan teori yang dapat membantu manusia dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Ada dua cara untuk memperoleh pengetahuan yaitu melalui pengalaman langsung dan pengalaman orang lain. Metode penelitian merupakan suatu cara yang teratur dan sistematis untuk memperoleh pengetahuan atau memecahkan masalah secara lebih terperinci (Notoatmodjo, 2002, p. 10). Metode penelitian adalah suatu strategi atau prosedur yang digunakan untuk melakukan penelitian ilmiah. Metode ini berfungsi sebagai panduan atau rencana kerja untuk memastikan kebebasan ilmiah dan konsistensi dalam pengumpulan data dan analisisnya. Dengan menggunakan metode penelitian yang tepat, peneliti dapat memperoleh hasil penelitian yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. (Tobroni, 2003, pp. 83-84).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif. Secara operasional, penelitian ini menerapkan dua metode syarah hadis secara berurutan dan saling melengkapi. Pertama, metode maudhu'i, yaitu dengan menghimpun hadis-hadis yang bertema sama dari berbagai kitab hadis shahih — terutama Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, dan Musnad Ahmad — untuk kemudian disusun dan dikaji secara tematik. Metode ini diterapkan pada tahap pengumpulan dan penyusunan hadis-hadis tentang etika berpakaian sebagaimana tampak dalam tabel hadis pada BAB IV. Kedua, metode tahlili, yaitu menganalisis setiap hadis secara mendalam dengan menelaah sanad melalui biografi perawi dan jarh wa ta'dil, menguraikan matan hadis, memaparkan hadis penguat (syahid dan mutabi'), serta mengutip penjelasan para ulama syarah seperti Ibn Hajar al-'Asqalani dalam Fath al-Bari, Imam al-Nawawi dalam Syarh Shahih Muslim, al-'Ayni dalam 'Umdah al-Qari, dan Ibn Abi Jamrah. Metode tahlili ini diterapkan secara konsisten pada setiap hadis yang dibahas dalam BAB IV, yang meliputi hadis tentang larangan berpakaian lawan jenis, larangan berpakaian dari sutra bagi laki-laki, larangan dua cara berpakaian (shamma' dan ihtiba'), serta larangan isbal karena kesombongan.

## **2. Jenis dan Sumber data**

### **a. Jenis Penelitian**

Penelitian Etika Berpakaian dalam Perspektif Hadis akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode kajian kepustakaan (library research). Tujuan dari metode ini adalah untuk mengumpulkan, membaca, menelaah, mengolah, dan mengembangkan data yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, artikel, dan literatur lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi dan menganalisis fenomena etika berpakaian dalam perspektif Hadis secara cermat dan mendalam, serta memperoleh

pemahaman yang lebih baik mengenai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

## **b. Sumber Data**

### 1) Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian Etika Berpakaian dalam Perspektif Hadis dapat diperoleh dari sumber-sumber yang secara langsung berkaitan dengan topik penelitian, seperti hadis-hadis yang berkaitan dengan etika berpakaian dalam kitab-kitab hadis seperti Sahih Bukhari, Sahih Muslim, dan kitab-kitab hadis lainnya. Selain itu, data primer juga dapat diperoleh dari wawancara dengan para ahli agama atau masyarakat yang memiliki pemahaman dan praktik mengenai etika berpakaian dalam perspektif hadis. Sumber data primer ini sangat penting untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan detail tentang etika berpakaian dalam perspektif hadis, sehingga dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam menjawab rumusan masalah penelitian dan mencapai tujuan penelitian.

### 2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian Etika Berpakaian dalam Perspektif Hadis dapat berasal dari sumber-sumber yang tidak langsung berkaitan dengan topik penelitian, namun dapat memberikan informasi yang relevan dan berguna dalam penelitian. Sumber data sekunder yang dapat digunakan dalam penelitian ini antara lain:

- a) Buku-buku tentang etika Islam dan hadis, seperti karya-karya Imam al-Ghazali, Imam Nawawi, dan lainnya yang membahas tentang etika berpakaian dalam perspektif Islam.
- b) Artikel, makalah, dan jurnal yang membahas tentang etika berpakaian dalam perspektif Islam dan hadis.
- c) Studi kasus atau penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh peneliti lain mengenai topik yang sama atau serupa.

- d) Sumber-sumber digital seperti website, blog, dan media sosial yang membahas tentang etika berpakaian dalam perspektif hadis.

Dalam penelitian Etika Berpakaian dalam Perspektif Hadis, sumber data sekunder dapat membantu peneliti untuk memperoleh informasi yang lebih luas dan terbaru tentang topik penelitian, serta memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai konteks dan sejarah perkembangan etika berpakaian dalam perspektif hadis.

### **3. Teknik Pengumpulan data**

Adapun dalam pengumpulan dan pengolahan data pada kajian ini penulis melakukan dua teknik diantaranya sebagai berikut.

#### **a. Proses Pengumpulan Data**

Studi kepustakaan, yaitu melakukan penelusuran pustaka sebagai upaya mencari referensi-referensi valid yang berkaitan dengan tema kajian kali ini lalu menggaris bawahi poin penting untuk dijadikan bahan dalam kajian baik itu berupa artikel dari jurnal ternama, Buku-Buku, konten-konten seputar tokoh dan sejenisnya.

#### **b. Pengolahan Data**

Dalam hal ini, peneliti membaca semua data yang terkumpul, lalu memahami kemudian memilah dan memilih data yang telah terkumpul. Selanjutnya, kumpulan data tersebut dijadikan referensi untuk pokok pembahasan agar kemudian peneliti dapat menganalisis serta mendeskripsikan kedalam pembahasan yang padu.

### **4. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini diawali dari pemeriksaan sumber, kemudian direduksi lalu menyaring informasi yang tidak dibutuhkan. Untuk kemudian dilakukan pengelompokan sesuai kategori, sehingga akan didapat sebuah kesimpulan

yang utuh. Dalam melakukan tahap ini peneliti menggunakan teori Miles dan Huberman, yang menjelaskan mengenai aturan dalam melakukan tahap ini dengan beberapa cara yaitu reduksi, penyajian, dan kesimpulan.

a. Reduksi Data

Sejumlah data yang didapat selama melakukan penelitian tentu memiliki kompleksitas tersendiri dan tingkat kerumitan yang berbeda-beda. Dengan demikian, perlunya dilakukan analisis data melalui reduksi data. Cara kerja proses reduksi data itu sendiri adalah dengan melakukan analisis seleksi dan pemilahan data, pengelompokan, penajaman, pemfokusan, dan penghilangan data sehingga kesimpulan akhir dapat ditulis dan diverifikasi.

Langkah pertama dalam reduksi data yang dilakukan peneliti adalah membaca sumber-sumber yang terkumpul secara intensif dan kritis. Sumber data dibaca secara menyeluruh untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh. Peneliti kemudian mempersempit topik utama dari sumber sehingga pembahasan dapat terfokus.

b. Penyajian Data

Dalam konteks ini, merupakan kumpulan informasi yang terorganisir yang dapat digunakan sebagai tindak lanjut kesimpulan dalam kegiatan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mengidentifikasi dan menganalisis konsep kecantikan perempuan dalam perspektif hadis.

c. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Peneliti mencatat dan menginterpretasikan apa yang mereka pelajari dari pengumpulan data yang mereka lakukan sejak awal. Baik keluasaan dan kelengkapan catatan, sifat metodologi yang digunakan untuk pengolahan data, dan pengalaman peneliti dalam penelitian ini memberikan dasar yang sama untuk kesimpulan penelitian. Hasil penelitian kemudian disajikan oleh peneliti melalui penjelasan analitis. Oleh karena itu, akan menjadi penelitian yang dapat menarik kesimpulan dan menjawab pertanyaan kunci (Yusuf, 2017).

## H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan sebuah aspek penjabaran serta runtutan dari permasalahan secara keseluruhan dengan hasil kepustakaan dalam mempermudah dalam membaca dan memahami tulisan ini. Penyajian penelitian ini mengenai konsep kecantikan perempuan dalam pandangan hadis yaitu sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan yang menjelaskan mengenai Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Hasil penelitian terdahulu, Kerangka Berpikir, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.
2. BAB II Tinjauan Pustaka, bab ini berisi tentang Landasan Teori, Etika, Berpakaian, Konsep Akhlak Berpakaian Dalam Islam,
3. BAB III Metodologi Penelitian Pada bab ini memaparkan mengenai metode penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.
4. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, bab ini berisi penjelasan mengenai Hadis-hadis tentang Berpakaian dan Kategori Hadis Etika Berpakaian.
5. BAB V Penutup, dalam bab ini berisi mengenai kesimpulan dan saran sebagai akhir dari penelitian





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG